

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu diantara faktor yang mempengaruhi kehidupan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa yang ada di dunia ini dapat kita lihat bagaimana mereka bisa menghargai, mengembangkan dan mengedepankan pendidikan. Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan atas tujuan yang luhur, hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni diantaranya adalah mensejahterakan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, untuk mewujudkan tujuan tersebut, upaya yang dilaksanakan secara terus menerus ialah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Menurut Oemar Hamalik (2001, hlm. 79). Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki siswa sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungannya, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat

ditolak tentang adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau lingkungan saja.

Kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill* dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut harus paham materi, aktif dalam berdiskusi, presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 juga dikembangkan melalui berbagai cara sesuai dengan jenjang pendidikan, untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) kompetensi dikembangkan melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Pola tematik integratif ditunjang dengan buku-buku siswa Sekolah Dasar tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran, namun berdasarkan tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi di Sekolah Dasar.

Perubahan sikap seseorang tidak akan terjadi begitu saja namun perlu adanya proses pembelajaran yang dilakukan terus menerus agar sikap yang ingin ditanamkan menjadi suatu kebiasaan, maka perubahan sikap akan terlihat meningkat. Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan akhir yang baik untuk dicapai, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 tahun 2016 tanggal 23 Mei 2006 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, sehingga pendidikan perlu berjalan sesuai dengan tujuan tersebut”.

Pendidikan dapat dilakukan dengan cara pembelajaran dan pengajaran. Dalam proses pembelajaran dengan sadar atau tanpa sadar setiap orang telah melakukan itu, berbeda halnya dengan pengajaran karena dalam proses pengajaran dituntut adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk memperoleh pendidikan yaitu adanya keinginan dari dalam diri (internal) dan juga dorongan dari luar (eksternal) untuk mencapai suatu tujuan. Faktor internal dan eksternal sangatlah berkaitan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, apabila satu diantara faktor tidak berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 22-23) menarik kesimpulan kognitif, afektif dan psikomotor:

- a. Ranah kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah Afektif
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah Psikomotor
Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka adapun visi dan misi sekolah sebagai berikut. Visi di SD Negeri Cibolerang yaitu, terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, berwawasan dan berakhlak mulia yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama. Adapun misi di SD Negeri Cibolerang yaitu, a. Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengamalan ajaran agama. b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan. c. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa. d. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan. Adanya visi misi tersebut diharapkan setiap pembelajaran dapat berjalan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) guna mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik pula diharapkan memiliki keunggulan berdaya saing serta keterampilan menyelesaikan masalah yang baik dalam pembelajaran yang melibatkan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari.

Data yang wali kelas tunjukkan kepada penulis adalah data hasil belajar pada materi Bilangan Bulat, dari data tersebut penulis mendapatkan data yang nyata dari hasil belajar siswa bahwa dari 20 siswa hanya 45% yang lulus yaitu sekitar 9 orang dari 20 siswa dengan KKM (Kriteria Ketentuan Minimal) 70. Penulis melakukan observasi untuk memperjelas permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, guru menyadari bahwa siswa masih kurang merespon arahan yang diberikan oleh guru tentang materi ajar yang telah disampaikan. Pernyataan tersebut diungkapkan guru karena masih banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang telah ditentukan dan

beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah diarahkan oleh guru, hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Ketika memulai pembelajaran, ada beberapa siswa yang kurang fokus atau tidak bergairah ketika menerima materi ajar pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang berantusias dalam belajar, sehingga siswa lainnya terganggu (eksternal). Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan, kurang fokus, kurang aktif dalam pembelajaran, dan kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Ketika siswa telah memahami pembelajaran yang telah disampaikan maka akan timbul rasa percaya diri dalam siswa tersebut.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Menurut Thantaway (2005, hlm. 87).

Ketidakpercayaan diri dari siswa tersebut mengakibatkan kurang terampilnya siswa dalam pembelajaran, siswa hanya terpaku pada guru dan lingkungan sekolah sekitar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat pembelajaran Matematika berlangsung dalam materi Bilangan Bulat, guru yang mengajar di SD Negeri Cibolerang, menurut peneliti merasa banyak melakukan kesalahan dalam melaksanakan pembelajaran yaitu terdapat berbagai masalah dan yang paling penting menurut peneliti yaitu tidak tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dengan materi yang dipelajari sehingga terjadi kesalahan pemahaman konsep siswa pada materi pembelajaran yang dipelajari dari kesalahan tersebut mengakibatkan pula hasil belajar siswa kurang baik, selain itu penulis juga melakukan wawancara langsung kepada wali kelas untuk menguatkan apa yang penulis dapatkan di kelas.

Hasil observasi dalam pembelajaran yang dilakukan, peneliti juga menemukan ada beberapa kesalahan dalam proses pembelajaran yaitu:

- (a) Guru dapat menguasai materi mengenai bilangan tetapi selama proses pembelajaran berlangsung pembelajaran hanya berpusat pada guru saja (*teacher centered*) dan berlangsung satu arah yaitu dengan metode ceramah sehingga siswa selama pembelajaran cenderung pasif dan tidak ada penggalian kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- (b) Siswa kurang kondusif dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik.
- (c) Penggunaan model pembelajaran yang tidak dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Suatu permasalahan ada dipastikan karena ada penyebabnya dan perlu dilakukan analisis secara mendalam apa penyebab rendahnya pemahaman konsep siswa sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah. Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dan disesuaikan dengan materi pembelajaran, oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Menurut Sanjaya (dalam Susanto, 2014, hlm. 32) bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan, maka peneliti mempunyai keinginan untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap yang banyak digunakan di sekitar kita yang digunakan kita perlu mengetahui strategi menghitung Bilangan.

Kurikulum 2013 yang dapat diterapkan, salah satu model pembelajarannya dalam kurikulum 2013 adalah *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Spenser Kagan (dalam Aris Shoimin, 2017, hlm. 107) NHT merupakan model pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda.

Kelebihan Model *Numbered Head Together*:

- a. Setiap peserta didik menjadi siap belajar semua.
- b. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Peserta didik yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai.
- d. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
- e. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kekurangan Model *Numbered Head Together*:

- a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyu Nugroho Sandi Ananta (2011) Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Sukajaya Kabupaten Garut. Hasil penelitian dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* pada pembelajaran matematika menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran, terlihat siswa aktif dalam penemuannya, demikian pula perolehan nilai siswa dalam pembelajaran matematika materi pokok Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan mengalami peningkatan, dengan demikian apabila kita menjadi seorang guru yang dapat mengembangkan metode yang ada maka dapat dipastikan prestasi atau hasil belajar siswa akan meningkat.

Alasan peneliti menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Bilangan Bulat karena model ini tampaknya akan dapat melatih para siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan dan dapat menyelesaikan masalah secara mandiri dan keterampilan-keterampilan berfikir sehingga mudah diingat oleh siswa, siswa juga aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan dengan latihan soal baik individual atau kelompok melatih pengetahuan mereka.

Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“Penerapan *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Di Kelas V”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak semua siswa siap belajar sehingga suasana kelas tidak kondusif dikarenakan guru tidak memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar secara individu dengan berbagai pendekatan belajar sehingga pemahaman konsep siswa cenderung rendah.
2. Siswa tidak dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dikarenakan guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah di karenakan guru selama proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja.
3. Kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat menjelaskan kepada teman kelompoknya atau teman lainnya.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah peneliti maka masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cibolerang Kabupaten Bandung pada pelajaran matematika konsep Bilangan Bulat?”

2. Pertanyaan Penelitian

Secara lebih rinci rumusan masalah utama tersebut diatas kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together*?
- b. Bagaimana dokumen perangkat pembelajaran yang disiapkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together*?

- c. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*?
- d. Bagaimana respon siswa setelah diterapkan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran?
- e. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*?
- f. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Dari sekian banyak materi pelajaran dalam materi kelas V, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada Bilangan Bulat.
2. Obyek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas V di SD Negeri Cibolerang Kabupaten Bandung.
3. Meneliti perencanaan pembelajaran dalam Bilangan pada siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
4. Meneliti proses pelaksanaan pembelajaran dalam Bilangan Bulat dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
5. Meneliti pemahaman belajar siswa melalui prestasi belajar siswa pada konsep Bilangan Bulat pada siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya terdapat tujuan, berikut ini adalah penjabarannya:

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui belajar siswa sebelum siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
- b. Memperoleh gambaran tentang dokumen perangkat pembelajaran yang disiapkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
- c. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
- d. Untuk mengetahui respon siswa setelah diterapkan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran.
- e. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
- f. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat agar hasil belajar siswa kelas V SDN Cibolerang Kabupaten Bandung meningkat melalui penggunaan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.

1. Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
- b. Mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

2. Bagi Guru

Mendapatkan informasi tentang penerapan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD pada pelajaran matematika konsep Bilangan Bulat.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa kelas V SD mendapatkan pemahaman pada pelajaran Matematika konsep Bilangan Bulat dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- c. Meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.
- d. Membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Matematika.

4. Bagi Sekolah

Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

G. Kerangka Pemikiran

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang sangat berkaitan erat. Proses pembelajaran tidak akan terjadi, jika tak ada proses belajar. Namun, tidak berarti sebaliknya belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak harus selalu melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan pengertian belajar yang diungkapkan oleh Gage (dalam Syaiful Sagala, 2010, hlm. 13) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Banyak hal yang bisa diperoleh dan dipelajari dari pengalaman sendiri, bisa dimana saja dan kapan saja.

Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar atau komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan murid dalam suatu lingkungan belajar yang sengaja dikelola yang bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang. Sesuai dengan pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran sangat berkaitan erat dengan

individu (peserta didik). Untuk mengubah tingkah laku harus memperhatikan ranah-ranah yang dimiliki peserta didik yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara optimal.

Pada umumnya masalah yang dihadapi di sekolah dalam pembelajaran Matematika berkaitan dengan pendidik berperan sangat dominan dalam pembelajaran di kelas sehingga peserta didik tidak dilibatkan aktif dalam pembelajaran. Terlebih lagi guru jarang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang sering dijumpai oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut dirasakan perlunya penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran untuk itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together*.

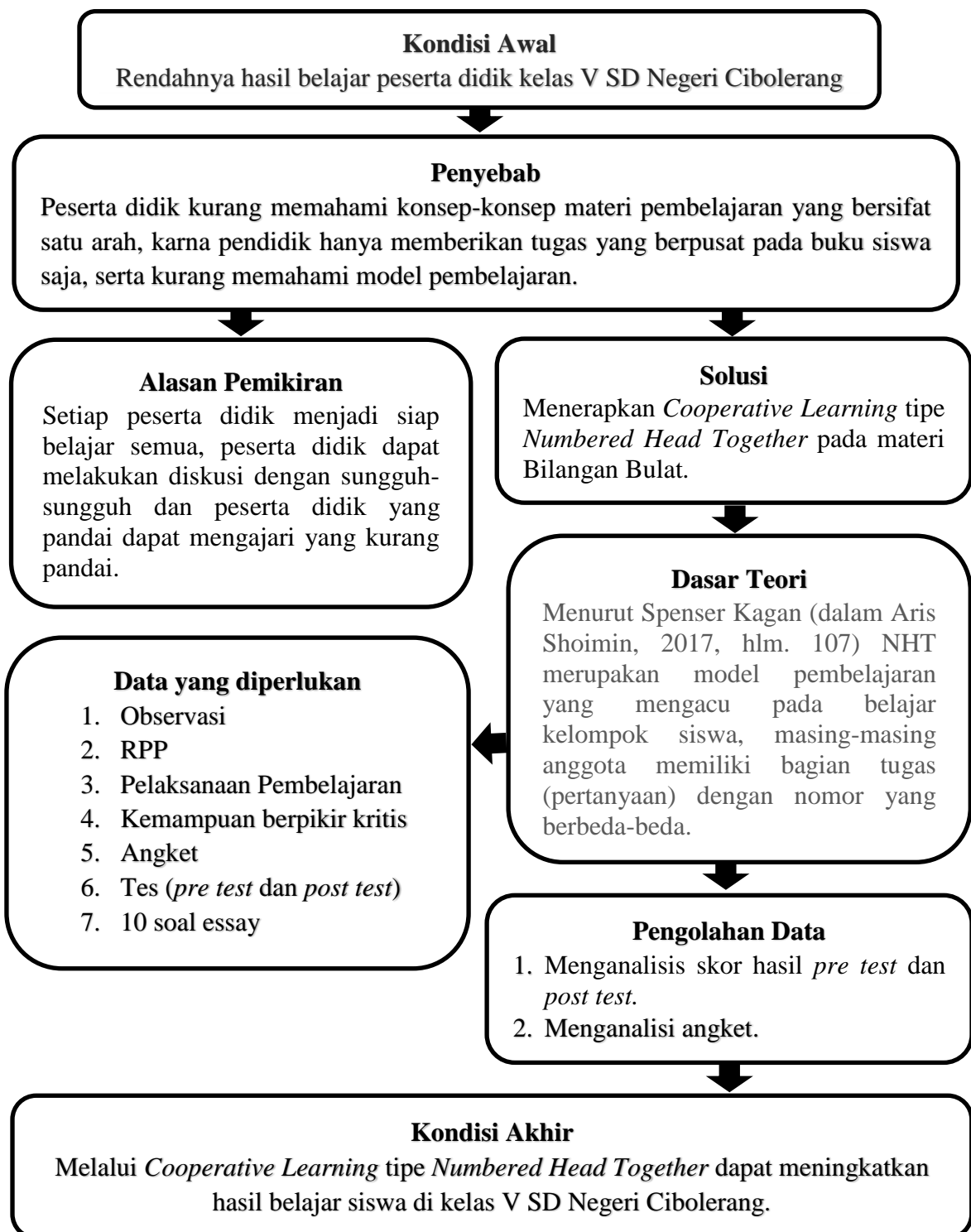
Menurut Spenser Kagan (dalam Aris Shoimin, 2017, hlm. 107) NHT merupakan model pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Kelebihan Model *Numbered Head Together*: a. Setiap peserta didik menjadi siap belajar semua. b. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. c. Peserta didik yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai. d. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal. f. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Adapun kekurangan Model *Numbered Head Together*: a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama. b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas. Pembelajaran dengan metode ini dikemas secara menarik, membuat peserta didik aktif dan menyenangkan.

Tujuan pembelajaran Matematika menurut kurikulum tahun 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan agar peserta didik

memiliki kemampuan yaitu: a. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan. b. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume. c. Menentukan sifat simetri, kesebangun, dan sistem koordinat. d. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan, antarsatuan, dan penaksiran pengukuran. e. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya. f. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, antara lain melalui pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana belajar dan peningkatan kompetensi guru. Dan ternyata upaya peningkatan kualitas pendidik hanya bisa dilakukan setelah diadakan PTK oleh guru yang bersangkutan. Menurut Hopkins (dalam Masnur Muslich, 2009, hlm. 8) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan–tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktek pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penerapan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika materi Bilangan Bulat pada peserta didik kelas V SDN Cibolerang. Sehingga gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Bagan 1.1.

Bagan Proses *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*

Sumber: Dokumentasi Zulfa Ary Kusmiati

H. Asumsi

Asumsi adalah pendapat atau anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir yang bertindak dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ini bertolak dari asumsi berikut ini:

- a. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian. Asumsi ini ditunjang sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran Matematika SD / MI (Kurikulum KTSP) meliputi: Bilangan, Geometri dan pengukuran dan Pengolahan data.
- b. Siswa dapat berdiskusi dengan siswa lain, mendapatkan pengalaman fisik dan materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan nyata dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan Bilangan Bulat. Asumsi ini ditunjang menurut Sudirman (2004, hlm. 37) tentang teori belajar konstruktivistik, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.

I. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Penerapan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cibolerang Kabupaten Bandung pada pelajaran Matematika konsep Bilangan Bulat.

J. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan arti istilah maka perlu adanya batasan-batasan masalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penelitian. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya, sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno, (2010, hlm. 2)
2. Menurut Muslimin (2000, hlm. 65) yang mengemukakan bahwa "*Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama

tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward”.

3. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.
4. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi – kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.
5. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang berperan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas karena merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

K. Sistematika Skripsi

Berdasarkan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS, skripsi ini terdiri dari 5 bab. Adapun Struktur Organisasi Skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Bagian Isi
 - a. Bab I Pendahuluan
 - b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 - c. Bab III Metode Penelitian
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - e. Bab V Simpulan dan Saran
3. Bagian Akhir
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-lampiran
 - c. Riwayat Hidup